

MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI *STUDENT CENTERED* MENUJU TRANSISI KURIKULUM MERDEKA

Candra Avista Putri

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Candraavista24@gmail.com

ABSTRACT

Learning in the transition of the independent curriculum uses a *student-centered* learning model. This means that every learning process must be centered on students. So that students can directly play an active role during the learning process. The purpose of this study is to find out about the student-centered learning model in the transition period of the independent curriculum. The research method used is descriptive qualitative. The data collection used is observation, interviews, documentation, and literature studies. The result of this study is that in the learning process in the transition period, the independent curriculum must be *student-centered*.

Keywords: Learning Model, Student-centered, Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Pembelajaran dalam transisi kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran berbasis *student centered*. Maknanya setiap proses pembelajaran harus terpusat kepada siswa. Supaya siswa dapat secara langsung berperan aktif selama proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang model pembelajaran berorientasi *student centered* di masa transisi kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dekskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya dalam proses pembelajaran di masa transisi kurikulum merdeka harus berorientasi pada *student centered*.

Kata-Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Student-centered*, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan (Khotimah, 2019). Pada konteks saat ini menuju peralihan kurikulum merdeka yang baru-baru ini menjadi perbincangan hangat, sebab pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka akan diberlakukan pada pendidikan, walaupun belum semua jenjang sekolah dasar menerapkan kurikulum merdeka ini. Namun sudah sering digencarkan dalam dunia pendidikan. Kurikulum merdeka saat ini menuntut dalam proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang terpusat pada

siswa menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa (Inayati, 2022).

Akan tetapi, fakta di lapangan masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran *student centered*. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Seperti halnya permasalahan yang terjadi di MI Roudhotul Afthal Pucuk Lamongan mengalami kendala saat menerapkan model pembelajaran selama menggunakan kurikulum merdeka. Salah satu kendala yang sedang dirasakan adalah banyak guru-guru yang belum sepenuhnya memahami mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Sehingga masih sering menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah.

Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah MI Roudhatul Atfhal Lamongan, bahwa dalam menerapkan model pembelajaran menuju peralihan kurikulum merdeka dibutuhkan model pembelajaran *student centered*, namun kami disini masih belum sepenuhnya memahami mengenai hal tersebut. Sering kali dalam proses pembelajaran masih banyak guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja. Sehingga hal ini, akan mempengaruhi proses pembelajaran pada kurikulum merdeka. Akibatnya pencapaian kompetensi siswa akan mengalami, penurunan jika pembelajaran tidak melakukan inovasi dalam model pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Dwi Pertiwi dkk, yang berjudul menerapkan metode pembelajaran berorientasi *student centered* menuju masa transisi kurikulum merdeka (Anggraeni Permatasari et al., 2013). Bahwa didalam penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya metode pembelajaran, yang bertujuan untuk membuat suasana belajar dikelas menyenangkan dan memberikan rasa nyaman kepada siswa selama proses pembelajaran. disisi lain dengan menerapkan metode pembelajaran akan memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Terutama dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka, mengharuskan siswa memiliki keterampilan dan perkembangan intelektual serta menuntut siswa untuk bisa aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Simanjuntak, 2019). Sehingga hal ini menjadi salah satu tanggung jawab baru bagi pendidik untuk mengarahkan, membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Sebab pembelajaran dimasa transisi kurikulum merdeka mengharuskan siswa memiliki kemampuan kognitif, yang diimbangi dengan psikomotorik, dan afektif harus tetap diperhatikan, serta kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman dan teknologi dengan bijak (Sinambela, 2019).

Adanya kurikulum merdeka baru-baru ini menjadi tantangan utama bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ada didalam kelas. Pendidik memiliki peran penting dalam berlangsung dan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan (Darmadi, 2015). Sehingga, dengan adanya penerapan kurikulum baru yang dilengkapi dengan model pembelajaran baru harus diperkenalkan kepada pendidik. Sebab, tidak semua pendidik telah memahami dan mampu menerapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlunya memberikan pengetahuan dan sosialisasi kepada pendidik mengenai penerapan model pembelajaran di masa transisi kurikulum merdeka. Hal ini perlu dilakukan kepada para guru yang ada di MI Roudhatul Atfhal, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan saling bertukar pikiran, ide, yang nantinya akan berguna dalam proses pembelajaran.

KAJIAN LITERATUR

Student Centered

Student Centered atau berpusat pada siswa adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru atau dosen. Dalam pendekatan ini, guru atau dosen berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kecerdasannya (Abdullah, 2017).

Pendekatan *student-centered* bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam belajar dan memecahkan masalah (Prasetyo, 2021).

Dalam pembelajaran *student-centered*, guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik siswa secara individu, serta mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka dapat lebih optimal.

Penerapan *Student Centered* dalam pembelajaran memerlukan beberapa tahapan dan strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam penerapan *Student Centered* (Medriati & Risdianto, 2020):

1. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa

Guru perlu menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk belajar, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Dalam lingkungan seperti itu, siswa akan lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat mereka dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2. Memberikan kebebasan dan dukungan

Siswa perlu diberi kebebasan dalam memilih topik dan metode pembelajaran, dan guru perlu memberikan dukungan yang memadai dalam pembelajaran. Siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan dalam kelompok, serta diberi dukungan dalam mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengevaluasi ide-ide mereka.

3. Menyediakan sumber daya yang relevan

Guru perlu menyediakan sumber daya yang relevan untuk mendukung pembelajaran siswa, termasuk buku, materi online, dan peralatan untuk eksperimen atau proyek. Guru juga perlu membantu siswa dalam mengakses sumber daya ini dan membimbing mereka dalam menggunakannya.

4. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif

Guru perlu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan memberikan tugas dan tantangan yang mengharuskan mereka untuk memecahkan masalah atau mencari solusi inovatif. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan membimbing siswa dalam memperbaiki karya mereka.

5. Melibatkan siswa dalam evaluasi pembelajaran

Siswa perlu dilibatkan dalam evaluasi pembelajaran mereka, dan diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan teman-teman mereka. Guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa untuk merencanakan langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

Dalam penerapan Student Centered, guru perlu berperan sebagai fasilitator dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa juga perlu dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih efektif dan siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah salah satu program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia yang diperkenalkan pada tahun 2021. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan kurikulum yang lebih fleksibel dan memperluas ruang lingkup pembelajaran agar siswa memiliki kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dapat memilih sendiri mata pelajaran yang ingin dipelajari dan cara belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini, seperti keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, kewirausahaan, dan keterampilan sosial.

Merdeka Belajar mengacu pada kebebasan dalam berpikir, berkarya, serta mampu menghargai atau menanggapi perubahan. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk mengubah metode pembelajaran di dalam kelas menjadi kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dalam situasi pembelajaran yang lebih nyaman, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih besar untuk berdiskusi dengan guru mereka dan bersosialisasi dengan baik, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mandiri, berani, cerdas, sopan, beradab, dan kompeten. Kurikulum Merdeka tidak hanya menilai kemampuan dan pengetahuan siswa dari segi nilai, melainkan juga melihat sikap dan keterampilan siswa di bidang tertentu. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Dalam konsep Kurikulum Merdeka, guru dan siswa bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif di dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data yang dilakukan berasal dari sumber data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal, artikel, bacaan diinternet dan lain sebagainya. Langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil data dari penelitian.

HASIL

Transisi kurikulum merdeka yang dilakukan di Indonesia saat ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mendukung kurikulum merdeka adalah student-centered learning. Artikel ini akan membahas mengenai

model pembelajaran student-centered dan bagaimana model ini dapat membantu transisi kurikulum merdeka.

Model Pembelajaran Student-Centered

Model pembelajaran student-centered adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, namun siswa juga diharapkan dapat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta belajar melalui pengalaman langsung. Beberapa prinsip utama dalam model pembelajaran student-centered antara lain:

- 1) Fokus pada siswa: Pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.
- 2) Aktif belajar: Siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- 3) Pembelajaran kolaboratif: Siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah dan belajar dari satu sama lain.
- 4) Penggunaan sumber daya: Guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran, dan siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung pembelajaran.
- 5) Pembelajaran berpusat pada masalah: Siswa diberikan masalah atau tantangan untuk dipecahkan dan belajar melalui proses tersebut.

Transisi Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran Student-Centered

Model pembelajaran student-centered dapat membantu transisi kurikulum merdeka karena kedua hal ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan menghasilkan karya yang orisinal. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, model pembelajaran student-centered juga mendukung pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka, sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang mengutamakan kebebasan dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Model ini sangat sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan memperluas ruang lingkup pembelajaran agar siswa memiliki kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari.

Model Pembelajaran Berorientasi *Student Centered*, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru memberikan bimbingan dan dukungan dalam memfasilitasi pembelajaran, sementara siswa memainkan peran aktif dalam mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Selain itu,

siswa juga diberikan kebebasan dalam memilih topik pembelajaran yang ingin mereka pelajari, sehingga mereka dapat menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran merupakan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam mengajar dan belajar, yang didasarkan pada teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah teruji secara ilmiah. Model pembelajaran dapat membantu para pendidik untuk merancang proses belajar mengajar yang efektif dan memudahkan para peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada *student centered*, ada 4 yakni sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pemecahan masalah. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan memberikan mereka masalah yang berorientasi pada dunia nyata dan meminta mereka untuk mencari solusinya melalui diskusi, penelitian, dan eksperimen (Masek & Yamin, 2011).

Dalam metode PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya. Guru bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Manfaat dari metode PBL adalah siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari dan mampu mengaitkan dengan aplikasi dunia nyata. Metode ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerja sama dalam kelompok.

Sintaks pembelajaran menggunakan model *problem based learning* adalah sebagai berikut (Zaduqisti, 2010).

- a. Identifikasi masalah: Siswa diberikan masalah atau situasi yang harus mereka pelajari dan pecahkan. Masalah yang diberikan harus relevan dengan konteks dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Menganalisis masalah: Siswa mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk memahami masalah dengan lebih baik. Mereka dapat melakukan diskusi kelompok, mencari sumber informasi, atau melakukan observasi.
- c. Membuat hipotesis: Siswa kemudian mengembangkan hipotesis atau dugaan mereka sendiri tentang penyebab masalah atau kemungkinan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- d. Menerapkan strategi pemecahan masalah: Siswa memilih strategi atau rencana tindakan untuk memecahkan masalah berdasarkan hipotesis yang telah dikembangkan.
- e. Evaluasi dan Refleksi: Setelah menerapkan strategi, siswa mengevaluasi hasil yang dicapai dan merefleksikan proses pembelajaran mereka. Hal ini membantu mereka untuk memperbaiki strategi mereka di masa depan dan meningkatkan

pemahaman mereka tentang masalah dan strategi pemecahan masalah yang mereka gunakan.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran dengan proyek nyata. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan memberikan tugas atau proyek yang terkait dengan dunia nyata dan meminta mereka untuk mencari solusinya melalui penelitian, analisis, dan pemecahan masalah (Murniarti, 2017).

Dalam metode PjBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proyek yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Manfaat dari metode PjBL adalah siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari dan mampu mengaitkan dengan aplikasi dunia nyata. Metode ini juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, PjBL juga dapat membangun motivasi intrinsik siswa karena proyek yang dirancang oleh siswa biasanya lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Sintaks pembelajaran *project based learning* adalah sebagai berikut (Diana et al., 2021).

- a. Identifikasi masalah atau tujuan proyek: Siswa diberikan masalah atau tujuan proyek yang harus mereka pelajari dan pecahkan. Masalah atau tujuan proyek yang diberikan harus relevan dengan konteks dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Perencanaan proyek: Siswa merencanakan proyek mereka, termasuk membuat rencana kerja, menentukan sumber daya yang diperlukan, dan menentukan siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu.
- c. Pengumpulan informasi: Siswa mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek mereka. Mereka dapat melakukan wawancara, melakukan penelitian online atau offline, dan melakukan pengamatan langsung.
- d. Kolaborasi dan Komunikasi: Siswa bekerja dalam kelompok atau tim untuk menyelesaikan proyek. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu, berdiskusi, dan berkomunikasi secara efektif.
- e. Membuat produk atau solusi: Siswa membuat produk atau solusi yang berkaitan dengan masalah atau tujuan proyek mereka. Produk atau solusi ini harus memenuhi standar dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- f. Presentasi dan Refleksi: Setelah produk atau solusi dibuat, siswa mempresentasikan hasil kerja mereka dan merefleksikan proses pembelajaran mereka. Hal ini membantu mereka untuk memperbaiki strategi mereka di masa depan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah dan solusi yang mereka temukan.

3. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Pembelajaran *Inquiry Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi pertanyaan dan masalah yang menarik dan

relevan bagi mereka. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Wale & Bishaw, 2020).

Dalam metode Inquiry Learning, guru bertindak sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam merumuskan pertanyaan, merancang penelitian atau eksperimen untuk menemukan jawaban, dan mengevaluasi hasil. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Manfaat dari metode Inquiry Learning adalah siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Selain itu, metode ini juga membantu siswa untuk membangun keterampilan penelitian dan mengeksplorasi topik yang menarik dan relevan bagi mereka.

Sintaks pembelajaran menggunakan Inquiry Learning adalah sebagai berikut (Wale & Bishaw, 2020).

- a. Menimbulkan rasa ingin tahu: Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang menarik dan relevan dengan konteks siswa untuk menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa.
 - b. Menentukan tujuan dan sumber informasi: Siswa menentukan tujuan pembelajaran dan mencari sumber informasi yang relevan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukan.
 - c. Pengumpulan informasi: Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, video, dan wawancara.
 - d. Analisis informasi: Siswa menganalisis informasi yang mereka kumpulkan dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia.
 - e. Membuat hipotesis atau prediksi: Siswa membuat hipotesis atau prediksi berdasarkan kesimpulan yang mereka buat dari data yang ditemukan.
 - f. Percobaan atau eksperimen: Siswa merancang dan melakukan eksperimen atau percobaan untuk menguji hipotesis atau prediksi mereka.
 - g. Evaluasi dan Refleksi: Siswa mengevaluasi hasil percobaan mereka dan merefleksikan proses pembelajaran mereka. Mereka juga membuat kesimpulan dan menarik hubungan antara hasil eksperimen dan teori atau konsep yang mereka pelajari.
 - h. Komunikasi hasil pembelajaran: Siswa mempresentasikan hasil pembelajaran mereka dan berbagi pengetahuan mereka dengan teman sekelas atau publik. Hal ini membantu mereka untuk mengasah keterampilan presentasi dan komunikasi serta mendapatkan umpan balik dari orang lain.
4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk menemukan sendiri atau menemukan solusi dan konsep melalui pengalaman dan eksperimen. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Hadi et al., 2020).

Dalam metode *Discovery Learning*, guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan dalam merancang tugas atau aktivitas yang menantang siswa untuk mencari solusi atau konsep baru melalui pengalaman langsung. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Manfaat dari metode *Discovery Learning* adalah siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan eksperimen. Selain itu, metode ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, serta membangun motivasi intrinsik siswa karena siswa merasa memiliki tanggung jawab dalam menemukan solusi atau konsep baru.

Sintaks model pembelajaran menggunakan model *discovery learning* adalah sebagai berikut (Hadi et al., 2020).

- a. Stimulasi atau pemberian rangsangan: Guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan memicu proses penemuan. Stimulasi dapat berupa pertanyaan, gambar, video, atau pengalaman langsung.
- b. Identifikasi masalah atau pernyataan masalah: Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah atau pernyataan masalah yang menjadi fokus dari proses penemuan. Guru dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah dengan memberikan pertanyaan atau petunjuk.
- c. Pengumpulan data: Siswa mengumpulkan data atau informasi melalui pengamatan, wawancara, eksperimen, atau sumber informasi lainnya. Siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi.
- d. Analisis data: Siswa melakukan analisis data untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti pengelompokan data, grafik, atau tabel.
- e. Pembuatan hipotesis: Siswa membuat hipotesis atau dugaan berdasarkan hasil analisis data. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah diidentifikasi.
- f. Percobaan atau eksperimen: Siswa melakukan percobaan atau eksperimen untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Percobaan atau eksperimen dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang sesuai.
- g. Evaluasi: Siswa mengevaluasi hasil percobaan atau eksperimen untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil percobaan atau eksperimen dengan hipotesis yang telah dibuat.
- h. Komunikasi: Siswa menyampaikan hasil penemuan dan kesimpulan mereka kepada kelompok atau kelas secara lisan atau tertulis. Dalam komunikasi ini, siswa belajar untuk menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan jelas dan sistematis.

Bukan hanya model pembelajaran yang menjadi hal penting dalam proses pembelajaran, namun juga terdapat hal-hal lain diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang menyenangkan dan menarik.
- b. Menggunakan berbagai teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Teknologi dan media pembelajaran dapat membantu siswa

- memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, serta memotivasi mereka untuk belajar.
- c. Menerapkan pendekatan penilaian yang berorientasi pada proses dan hasil belajar. Dalam model pembelajaran ini, penilaian bukan hanya fokus pada hasil akhir atau produk, tetapi juga pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa.
 - d. Mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan cara mengajak mereka berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan proyek-proyek yang menarik. Dalam model pembelajaran ini, siswa diharapkan menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran.
 - e. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan dan masukan yang positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - f. Mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berorientasi student-centered. Guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik siswa dan memilih teknik pembelajaran yang tepat, serta mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Dalam konteks transisi kurikulum merdeka, model pembelajaran berorientasi student-centered ini dapat membantu siswa untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kurikulum merdeka, yaitu keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran dan mendorong mereka untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran masa transisi kurikulum merdeka harus berorientasi pada student-centered yakni pembelajaran yang harus terpusat pada siswa, tujuannya adalah supaya siswa lebih terlatih dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berbagai keterampilan lainnya yang menungjung siswa memiliki bekal dan kemampuan dalam pembelajaran abad 21 yang mengharuskan siswa melek teknologi.

REFERENSI

- Abdullah. (2017). 45-83-1-Sm. *Edureligia*, 1(1), 45–62.
<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/45/41>
- Anggraeni Permatasari, L., Muis, T., Purwoko, B., & Retno Lukitaningsih, D. (2013). *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Student Minor Thesis Mapping of 2004 Th Generation on the Major of Guidance and Counseling Program Faculty of Education in State Surabaya University*. 3, 102–114.
<http://v17a3.wordpress.com/2012/03/31/definisi-skripsi>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Diana, N., Yohannes, & Sukma, Y. (2021). The effectiveness of implementing project-based learning (PjBL) model in STEM education: A literature review. *Journal of Physics*:

- Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012146>
- Hadi, H., Rahmaningsih, H., & Subhani, A. (2020). Implementation of Discovery Based Learning and Talking Chips to Improve Attitudes Appreciating the Others Opinion. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1539/1/012047>
- Inayati, U. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Internasional Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Khotimah, U. (2019). Pengaruh Teknologi terhadap Pembelajaran Abad ke 21. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–26.
- Masek, A., & Yamin, S. (2011). The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 215–221. www.irssh.com
- Medriati, R., & Risdianto, E. (2020). Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (Scl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III. 3(1), 67–74.
- Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.
- Prasetyo, T. (2021). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, July, 1–23. <https://www.researchgate.net/publication/353162628>
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). Membangun Keterampilan 4C dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 3, 3, 922.
- Sinambela, P. N. J. (2019). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Wale, B. D., & Bishaw, K. S. (2020). Effects of using inquiry-based learning on EFL students' critical thinking skills. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00090-2>
- Zadugisti, E. (2010). Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). *Forum Tarbiyah*, 8, 181–191.